

PRINSIP PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM BERBASIS BIOSENTRIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Heru Kurniawan

(Institut Agama Islam Negeri Purwokerto/ email: heru_1982@yahoo.com)

Mukhamad Hamid Samiaji

(Institut Agama Islam Negeri Purwokerto/ email: hamidsamiaji@gmail.com)

Abstrak:

Basis biosentris dalam pemanfaatan sumber daya alam berakar pada kesadaran bahwa alam merupakan pusat kehidupan yang harus dihormati. Melalui alam segala pola perilaku kehidupan terbentuk. Untuk itu, perilaku manusia dalam memperlakukan dan memanfaatkan sumber daya alam harus didasarkan pada: (1) prinsip hormat terhadap alam, (2) prinsip tanggung jawab, (3) prinsip solidaritas, dan (4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Prinsip yang dalam konsepsi Islam diimplementasikan melalui sikap memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik mungkin, mampu mengeksplorasi rahasia dalam sumber daya alam dengan baik, dan merawat sumber daya alam. Dengan pemanfaatan ini, maka alam diposisinya dalam kenyataan biosentris, yaitu itu sebagai pusat kehidupan yang harus dihormati dengan kesadaran moral dan agama yang tinggi.

Kata kunci:

Paradigma Biosentris, Prinsip Pemanfaatan Sumber Daya Alam, dan Islam

Abstract:

The biocentric basis in the utilization of natural resources is rooted in the realization that nature is the center of life that must be respected. Through nature all life behavior patterns are formed. To that end, the human's behaviors in treating and utilizing natural resources should be based on: (1)

the principle of respect for nature, (2) the principle of responsibility, (3) the principle of solidarity, and (4) the principle of compassion and care for nature. Principles which in the Islamic conception are implemented through the attitude of utilizing natural resources as well as possible, are able to explore secrets in natural resources well, and take care of natural resources. With this exploitation, nature is positioned in a biocentric reality, that is, as the center of life that must be respected with high moral and religious awareness.

Keywords:

Biocentric Paradigm, Principles of Natural Resources Utilization, and Islam

Pendahuluan

Kehidupan manusia sebagai berkembang. Perkembangan yang dikemudian berimplikasi terhadap lingkungan hidup. Persoalan lingkungan hidup pun muncul, salah satunya persoalan sumber daya alam. Tidak dapat dielakkan bahwa berbagai persoalan sumber daya alam sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Kasus-kasus kerusakan dan pencemaran alam bersumber pada eksploitasi alam berlebihan, penggundulan tanah, pembuangan limbah pabrik sembarang, dan seterusnya. Semuanya ini terjadi karena perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli, dan hanya mementingkan diri sendiri. Manusia pun menjadi sumber utama penyebab permasalahan alam.

Dalam konteks Indonesia, kerusakan ekologis akumulatif pada enam bulan ini telah memberikan sinyal kritis. Catatan Badan Nasional dan Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa dalam kurun waktu enam bulan (Januari-Juli 2016) telah terjadi 1.081 kali bencana ekologis dengan korban 229 jiwa. Banjir menduduki peringkat pertama bencana dengan jumlah kejadian 442 kali dengan korban meninggal sebanyak 62 jiwa, kemudian banjir dan tanah longsor dengan 30 kasus dengan korban meninggal sebanyak 41 jiwa, Abrasi 10 kejadian tanpa menimbulkan korban jiwa, gempa bumi 8 kejadian dengan jumlah korban sebanyak 2 jiwa, kebakaran hutan dan lahan 11 kejadian tanpa menimbulkan korban jiwa, letusan gunung api 5 kali terjadi dengan jumlah korban 7 jiwa, kemudian puting beliung dengan jumlah kejadian 314 kali dengan korban meninggal sebanyak 6 jiwa serta tanah longsor 261 kejadian dengan menelan korban sebanyak 111 jiwa (dibi.bnpb.go.id).

Krisis sumber daya alam ini menuntut untuk diatasi. Menurut Arne Naess, krisis lingkungan dan sumber daya alam dewasa ini hanya bisa diatasi dengan

melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal, yang dibutuhkan adalah, sebuah pola hidup atau gaya hidup baru yang tidak hanya menyangkut orang per orang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Artinya, dibutuhkan etika lingkungan hidup yang menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta (Keraf, 2016: xiv).

Dapat dikatakan bahwa krisis sumber daya alam yang terjadi dewasa ini sebenarnya berakar pada kesalahan cara pandang manusia dalam mengenali dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Pada akhirnya, melahirkan cara pandang yang keliru terhadap alam. Manusia keliru dalam memandang alam. Manusia keliru dalam menempatkan diri pada konteks semesta alam. Inilah awal mula dari segala bencana lingkungan hidup yang kita rasakan sekarang.

Oleh karena itu pembenahannya harus terkait dengan pembenahan cara pandang dan perilaku manusia dalam berhubungan, baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam ekosistem. Dalam pembenahan cara pandang maka diperlukan basis biosentris yang menjalin ketergantungan timbal-balik saling menguntungkan dengan semua kehidupan lainnya, dan hanya melalui “jaring kehidupan” itu ia bisa hidup dan berkembang menjadi diri sendiri. Tanpa alam, tanpa makhluk hidup lain, manusia tidak akan dapat hidup dengan sendirinya karena manusia merupakan salah satu elemen dari alam semesta.

Sebagai umat Muslim, kita harus sadar bahwa manusia diciptakan di muka bumi ini memiliki dua fungsi yakni sebagai pemimpin (Q.S. 2: 30) dan memelihara, memakmurkan, melestarikan alam, mengambil manfaatnya, menggali, mengelola alam demi terwujudnya kesejahteraan segenap umat manusia. Kita perlu meninjau pengetahuan manusia tentang manusia, alam, dan hubungan manusia dengan alam.

Kemudian disebutkan bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling mulia di antara semua makhluk (Q.S. 23: 12-14). Kelebihan manusia dengan makhluk yang lainnya terletak pada jasmani dan rohaninya. Salah satu perbedaan terbesar terletak pada akal pikiran manusia. Dengan akal pikiran itu, manusia dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk, antara yang halal dan haram. Dengan akal pikirannya, manusia akan sadar sebagai hamba Allah SWT yang harus melaksanakan kewajiban menyembah kepada-Nya. Manusia juga harus dapat menjalin hubungan kemasyarakatan. Manusia harus dapat bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikannya. Atas dasar itu, permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana prinsip pemanfaatan sumber daya alam berbasis biosentris dalam perspektif Islam.

Paradigma Biosentrisme

Paradigma biosentris berpendapat bahwa tidak benar apabila hanya manusia yang mempunyai nilai dan berharga, akan tetapi alam juga mempunyai nilai pada dirinya terlepas dari kepentingan manusia. Setiap sendi kehidupan dan makhluk hidup memiliki nilai dan berharga pada dirinya sendiri, sehingga semua makhluk hidup pantas mendapatkan pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, baik terlepas dari apakah bernilai bagi manusia atau tidak.

Paradigma ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, baik pada manusia atau pada makhluk hidup lainnya. Setiap kehidupan pasti memiliki nilai yang sama dan berharga, sehingga kehidupan harus dilindungi dan diselamatkan. Untuk itu, diperlukan etika yang berfungsi menuntun manusia berlaku secara baik demi menjaga dan melestarikan kehidupan tersebut. Biosentrisme menganggap bahwa manusia memiliki nilai moral dan berharga justru karena kehidupan dalam diri manusia bernilai pada dirinya sendiri. Hal ini juga berlaku bagi entitas seluruh kehidupan yang ada di alam semesta ini. Artinya prinsip tersebut berlaku sama, baik bagi seluruh makhluk hidup maupun yang memberi dan menjamin kehidupan bagi makhluk hidup. Manusia dan alam sama-sama memiliki nilai dan berharga, sehingga harus diperlakukan secara moral, karena memberi begitu banyak kehidupan.

Alam semesta adalah komunitas moral tempat bagi setiap kehidupan, baik itu manusia maupun yang bukan, sama-sama memiliki nilai moral dan setiap kehidupan makhluk apapun dapat dipertimbangkan secara serius dalam setiap kebijakan dan tindakan moral, bahkan terlepas dari sebuah keuntungan atau kerugian bagi kepentingan manusia.

Menurut Albert Schweitzer biosentrisme bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal sakral, dan bahwa “saya menjalani kehidupan yang menginginkan tetap hidup, di tengah kehidupan yang menginginkan untuk tetap hidup”. Kesadaran ini mendorong kita untuk selalu berusaha mempertahankan kehidupan dan memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat yang sedalam-dalamnya. Hal ini tidak saja dilakukan kepada kehidupan di dalam diri kita sendiri sebagai individu atau kelompok spesies manusia, tetapi kepada segala macam kehidupan “yang selalu menginginkan untuk tetap hidup” (Keraf, 2016: 54).

Prinsip moral yang berlaku di sini berbunyi “adalah hal yang baik secara moral bahwa kita mempertahankan kehidupan, sebaliknya adalah hal yang buruk apabila kita menghancurkan kehidupan”. Orang yang benar-benar bermoral adalah orang yang tunduk pada dorongan untuk membantu semua kehidupan,

ketika diri sendiri mampu membantu, dan menghindari apapun yang membahayakan kehidupan. (Keraf, 2006: 51).

Biosentrisme dipopulerkan oleh Schweizer yang selanjutnya muncul gagasan *life-centered ethic* (etika yang berpusat pada kehidupan) oleh Taylor, dan *equal treatment (perlakuan sama)* pada semua yang ada sebagaimana dikemukakan oleh Singer, pencetus *Animal Liberation* (Suwito, 2011: 31).

Pendukung paradigma biosentrisme lainnya adalah *Paul Taylor*. Ia berpendapat bahwa Biosentrisme didasarkan pada empat hal, penting: *pertama*, keyakinan bahwa manusia adalah anggota dari komunitas kehidupan di bumi dalam arti yang sama dan dalam kerangka yang sama di mana makhluk hidup yang lain juga anggota dari komunitas yang sama.

Kedua, keyakinan bahwa spesies manusia bersama sama dengan semua spesies lainnya, adalah bagian dari sistem yang saling tergantung sedemikian rupa sehingga kelangsungan hidup dari makhluk hidup manapun, serta peluangnya untuk berkembang biak atau sebaliknya, tidak ditentukan oleh kondisi fisik lingkungan melainkan oleh relasinya satu sama lain.

Ketiga, keyakinan bahwa semua organisme adalah pusat kehidupan yang mempunyai tujuan sendiri. Setiap organisme adalah unik dalam mengejar kepentingan sendiri sesuai dengan caranya sendiri; dan *keempat*, keyakinan bahwa manusia pada dirinya sendiri tidak lebih unggul dari makhluk hidup lain.

Keyakinan-keyakinan tersebut menandakan bahwa harus ada perluasan lingkup keberlakuan etika dan moralitas untuk mencakup seluruh kehidupan di alam semesta. Dengan demikian etika tidak lagi dipahami secara terbatas dan sempit. Artinya, etika tidak hanya berlaku pada komunitas manusia saja akan tetapi etika berlaku bagi seluruh komunitas biotis, termasuk komunitas manusia dan komunitas makhluk hidup lainnya.

Prinsip Pemanfaatan Sumber Daya Alam dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, bumi dan semua yang berada di dalamnya pada hakikatnya diciptakan Allah untuk manusia (Q.S. 2: 29). Segala yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak semuanya diciptakan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan hidup manusia (Q.S. 6: 141).

Manusia adalah makhluk terbaik di antara semua ciptaan Tuhan dan manusia diberikan keberanian untuk mengelola bumi. Segala sesuatu yang ada di muka bumi ini diserahkan kepada manusia sehingga manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi. (QS. 2: 30) dan memegang tanggungjawab mengelola bumi dan memakmurkannya (QS. 33: 72). Sebagai khalifah di muka bumi,

manusia diperintahkan beribadah kepada-Nya dan diperintah berbuat kebajikan dan dilarang berbuat kerusakan, “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. 28: 77).

Selain konsep berbuat kebajikan terhadap lingkungan seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an di atas, Rasulullah SAW memberikan teladan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diperhatikan dari hadits-hadits Nabi, seperti hadits tentang pujian Allah kepada orang yang menyingkirkan duri dari jalan; dan bahkan Allah akan mengampuni dosanya, menyingkirkan gangguan dari jalan ialah sedekah, sebagian dari iman, dan merupakan perbuatan baik.

Rasulullah SAW juga melarang merusak lingkungan mulai dari perbuatan yang sangat kecil dan remeh seperti melarang kencing atau membuang kotoran (manusia) di bawah pohon yang sedang berbuah, di aliran sungai, di tengah jalan, atau di tempat orang berteduh. Rasulullah juga sangat peduli pada kelestarian satwa, sebagaimana diceritakan dalam hadits riwayat Abu Dawud. Dalam hadits tersebut diceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah menegur salah seorang sahabatnya yang pada saat perjalanan, mereka mengambil anak burung yang berada di sarangnya. Karena anaknya dibawa oleh salah seorang dari rombongan Rasulullah tersebut, maka sang induk terpaksa mengikuti terus ke mana rombongan itu berjalan. Melihat yang demikian, Rasulullah lalu menegur sahabatnya tersebut dengan mengatakan, “Siapakah yang telah menyusahkan induk burung ini dan mengambil anaknya? Kembalikan anak burung tersebut kepada induknya!”.

Atas dasar ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits Rasulullah di atas, maka kaitannya dalam berinteraksi dan memanfaatkan alam serta lingkungan hidup itu, manusia secara umum mengemban tiga amanat dari Allah. *Pertama*, al-intifa’ yaitu mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kesejahteraan dan kemaslahatan. *Kedua*, al-i’tibar, yaitu manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah SWT seraya dapat mengambil *ibrab* dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. *Ketiga*, al-islah yaitu manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu. Allah SWT telah memberikan fasilitas daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam perspektif hukum Islam dapat dinyatakan bahwa status hukum pelestarian lingkungan adalah wajib (Abdillah, 2015: 11-12). Dengan demikian, manusia dituntut untuk selalu membiasakan diri bersikap ramah terhadap lingkungannya.

Untuk membiasakan diri ramah terhadap lingkungan, maka dituntut beberapa prinsip kaitannya dengan perilaku manusia dalam memperlakukan alam. *Pertama*, prinsip hormat terhadap alam. Dalam pandangan Islam, manusia diutus melainkan hanya untuk rahmat bagi alam semesta (QS. 21: 107). *Kedua*, rahmat bagi alam semesta bukan hanya sekedar dijadikan sebagai motto Islam, akan tetapi justru merupakan tujuan dari Islam itu sendiri. Dari tujuan tersebut maka Islam mempunyai kewajiban untuk mengelola dan menghormati alam semesta baik terhadap jagat raya yang meliputi manusia dan makhluk hidup lainnya serta benda-benda mati. Sikap hormat terhadap alam merupakan prinsip yang paling mendasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semestanya. Sama halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama, demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta memiliki kewajiban moral untuk menjaga kebersamaan dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini.

Ketiga, prinsip tanggung jawab. Kaitanya dengan prinsip hormat terhadap alam di atas merupakan tanggung jawab pelaku moral terhadap alam karena manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini. Sehingga manusia disebut sebagai bagian integral dari alam. Kenyataan ini melahirkan prinsip moral bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, terlepas dari apakah tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaga, memanfaatkan, mengelola, dan melestarikannya.

Keempat, prinsip solidaritas, yang terkait dengan dua prinsip moral tersebut adalah prinsip solidaritas. Sama halnya seperti diatas bahwa segala yang diciptakan oleh Allah SWT diciptakan terlepas dari kepentingan manusia atau tidak. Artinya, manusia dan ciptaan lainnya memiliki kedudukan yang setara di mata Allah SWT. Sehingga kenyataan ini membangkitkan dalam diri kepedulian terhadap alam dan makhluk hidup yang lainnya.

Kelima, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam sudah menjadi sebuah keharusan sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia digugah untuk mencintai, menyayangi, dan melestarikan alam semesta dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua

mahluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat.

Dengan demikian, manusia memiliki peranan sangat penting dalam pemanfaatan sumber daya alam. Islam merupakan agama yang memandang lingkungan (alam) sebagai bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kadar keimanan manusia terhadap Tuhannya, karena manifestasi keimanan seorang terletak pada perilaku manusia, sebagai khalifah di muka bumi. Islam juga memiliki konsep yang detail dalam mengelola dan melestarikan lingkungan (alam) seperti halnya dijelaskan diatas.

Islam dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Berbasis Biosentris

Dalam Islam sudah jelas bahwa pada hakikatnya dalam pengelolaan sumber daya alam prinsip yang paling mendasar adalah perlakuan manusia (moralitas) terhadap alam. Hal ini tentu sejalan dengan pergerakan biosentris yang mendasarkan moral pada keluhuran hidup baik pada manusia maupun makhluk hidup yang lainnya, khususnya alam.

Adalah suatu keharusan memperhatikan konsumsi atau memanfaatkan kekayaan alam. (Baidhawiy, 2007: 127) Potensi alam sangatlah berlimpah sehingga apabila kekayaan itu digunakan secara sembrono maka akibatnya tujuan kekayaan dan distribusi ekosistem akan mengalami kerusakan karena tidak seimbang antara daya konsumsi dengan daya pembaharuan atau penjagaan alam. Apalagi pada hakikatnya manusia memiliki sebuah kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas. Secara praktis keinginan manusia jika yang satu sudah terpenuhi maka muncul keinginan yang lain.

Menimbang keterbatasan dan kekritisian sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui perlu adanya upaya untuk meminimalisir keinginan manusia demi terjaganya keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam perlu diatur sedemikian rupa agar tidak mengeringkan aliran sumber daya alam untuk penggunaan dan pengeluaran yang tidak mengarah pada keseimbangan ekosistem dan keluhuran kehidupan. Oleh karena itu dimensi moral harus ditanamkan yang dalam hal ini melalui pergerakan biosentris sebagai alternatif yang tepat dalam pengelolaan sumber daya alam.

Dalam pergerakan moralitas tentunya perlu menjadikan manusia sebagai pelaku moral dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam sebagai pondasi awal kesadaran manusia untuk memiliki moral dalam berinteraksi dengan manusia dan alam. Manusia tidak hanya mengkonsumsi dan memanfaatkan alam sesuai dengan kepuasan diri akan tetapi mampu mengelola lingkungan sebagai bagian dari kehidupannya. Kita tahu bahwa kesadaran manusia terhadap lingkungan

begitu rendah. Hal tersebut tentunya tidak boleh dibiarkan begitu saja karena kita tidak dapat hidup jika tidak ada lingkungan hidup yang mampu menopang kehidupan kita. Artinya, ketika lingkungan hidup rusak sama halnya ancaman terhadap kehidupan dan tempat tinggal. Dengan kata lain, kita sebagai manusia memiliki kewajiban untuk merawat dan memelihara lingkungan. Upaya kesadaran dan pembentukan moral manusia terhadap lingkungan ini saja tidak cukup untuk mengatur dan mengelola lingkungan hidup. Sehingga diperlukan gerakan-gerakan biosentris yang nyata.

Tema ini penting dibahas di sini sebagai dasar gerakan sebuah relasi antara manusia (pelaku moral) dengan manusia, antara manusia dengan alam, dan manusia dengan makhluk lainnya untuk mengantarkan pada keluhuran hidup. Adapun konsep yang ditawarkan dalam konsepsi biosentris di antaranya:

- a. Konsepsi lingkungan hidup yang berlandaskan pada kesamaan nilai dan harga. Konsep ini merupakan perlakuan manusia terhadap lingkungan yang didasari rasa sama-sama memiliki nilai dan harga sehingga manusia memperlakukan alam sepertihalnya manusia memperlakukan orang yang dicintainya. Wujud konsep inilah yang nantinya saling menjaga dan saling memberikan keuntungan terhadap kehidupan. Misalnya ketika manusia memanfaatkan hewan, maka agar saling memberi keuntungan maka manusia dapat melakukan pelestarian flora dan fauna seperti dengan tidak melakukan perburuan secara liar. Sehingga hewan masih tetap dapat berkembang dan manusia pun dapat menikmati sumber daya alam tanpa menimbulkan kerusakan.
- b. Konsepsi lingkungan hidup berdasarkan keinginan dan kebutuhan. Perlakuan manusia terhadap lingkungan ini menekankan pada keinginan dan kebutuhan sesuai dengan keperluan atau secukupnya saja, tidak berlebihan. Artinya, manusia mengkonsumsi dan memanfaatkan alam tidak semaunya sendiri. Ada batasan-batasan tertentu sehingga sumber daya alam yang sudah krisis ini tidak semakin parah. Menurut prinsip kebutuhan, sangat mungkin bagi seseorang untuk mengambil bagian sesuai dengan kebutuhannya tanpa memandang apa yang telah ia kontribusikan (Baidhaw, 2007: 173).
- c. Konsepsi lingkungan hidup pembaharuan. Terkait dengan konsep yang berdasarkan kebutuhan dan keinginan di atas maka perlu adanya gerakan pembaharuan dimana manusia sebagai pelaku moral tidak hanya mengkonsumsi dan memanfaatkan alam tetapi mampu memutar “jaringan kehidupan” sehingga ekosistem yang ada selalu berputar dengan baik. Misalnya manusia selalu membutuhkan kayu untuk membuat suatu rumah,

sedangkan kayu berasal dari pohon. Maka dari itu, agar pohon tidak habis maka harus diimbangi dengan pembaharuan yakni dengan melakukan kegiatan pelestarian hutan seperti penanaman hutan-hutan yang gundul, menghindari terjadinya eksploitasi hutan secara liar, menghindari perburuan liar, menerapkan sistem tebang pilih pada saat menebang pohon-pohon di hutan, dan lain sebagainya. Artinya pemanfaatan ini sepadan antara pengelolaan maupun pembaharuan. Sehingga ekosistem tetap seimbang dan terjaga.

- d. Konsepsi lingkungan hidup konstruktif. Djajadiningrat (2001: 78) mengatakan bahwa keutuhan lingkungan banyak tergantung pada kearifan manusia dalam mengelola sumber daya alam. Individu, kelompok masyarakat, pengusaha, dan pemerintah semestinya peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup dan fungsi lingkungan hidup. Namun acapkali sikap hidup manusia justru sangat destruktif terhadap lingkungannya. Misalnya kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya. Kebiasaan buruk ini bisa berdampak pada lingkungan kesehatan, pemandangan yang tidak menarik. Kebiasaan-kebiasaan seperti inilah yang menyebabkan bencana dan krisis lingkungan. Sehingga diperlukan gerakan lingkungan konstruktif. Sebuah gerakan yang membangun manusia dalam cara pandang dan merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Wujud gerakan ini adalah pelestarian laut dan pantai dengan cara melestraikan hutan bakau di sekitar pantai, melestarikan terumbu karang, menghindari penggunaan bahan peledak maupun penggunaan pukat harimau pada saat melakukan penangkapan ikan, dan lain sebagainya.

Konsepsi di atas merupakan prinsip yang dikonsepsi untuk pengelolaan sumber daya alam tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam. Sehingga dengan pergerakan yang mendasarkan moralitas pada keluhuran hidup maka sumber daya alam akan terkelola dengan baik dan kesejahteraan hidup pun terwujud.

Kesimpulan

Manusia sebagai pelaku moral tidak hanya mampu memperlakukan sesama manusia dengan baik akan tetapi bagaimana manusia memperlakukan terhadap alam dengan baik pula. Manusia memiliki peran penting dalam kepedulian terhadap lingkungan sehingga sumber daya alam mampu terkelola dengan baik. Pergerakan biosentris sebagai alternatif pengelolaan sumber daya alam dalam perspektif Islam dapat diimplementasikan dengan konsepsi lingkungan hidup yang didasarkan pada kesamaan nilai dan harga, keinginan dan kebutuhan, pembaharuan serta gerakan lingkungan konstruktif.

Heru Kurniawan
Mukhamad Hamid Samiaji

Pada prinsipnya pondasi biosentrisme dalam perspektif Islam mendasarkan moralitas keluhuran hidup pada alam dan Islam, sehingga manusia mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Dengan pemahaman tersebut harapannya mampu mengelola dan mengelola sumber daya alam dengan baik berdasarkan prinsip-prinsip yang ada dalam Islam. Akhirnya, konsepsi dan prinsip biosentris ini mampu mensejahterakan manusia dan lingkungannya hidupnya.

Daftar Pustaka

- Abdillah. 2015. *Fikih Lingkungan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Baidbany, Zakiyuddin. 2007. *Islam Melawan Kapitalisme*. Yogyakarta: CV. Langit Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.
- Djajadiningrat, S.T, 2001. *Pemikiran, Tantangan, dan Permasalahan Lingkungan*. Bandung: Studio Tekno Ekonomi ITB Bandung.
[http://dibi.bnpp.go.id/diakses pada 10 Juli 2016/pukul 10.29](http://dibi.bnpp.go.id/diakses_pada_10_Juli_2016/pukul_10.29)
- Keraf, A.Sonny. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- NS, Suwito. 2011. *Eko-Sufism: Konsep, Strategi, dan Dampak*. Purwokerto: STAIN Press.

*Prinsip Pemanfaatan Sumber Daya Alam Berbasis Biosentris
Dalam Perspektif Islam*